

SUNDA WIWITAN SEBAGAI WARISAN FILSAFAT LOKAL: MENGGALI ETIKA KEHIDUPAN DALAM MASYARAKAT BANDUNG

Handika Anggit Pramudya¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

handikaanggit@gmail.com,
eko.ribawati@untirta.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas Sunda Wiwitan sebagai warisan filsafat lokal yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Bandung. Sunda Wiwitan bukan hanya sebuah sistem kepercayaan tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika kehidupan yang relevan dengan tantangan moral masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam ajaran Sunda Wiwitan, seperti harmoni dengan alam (silih asah, silih asih, silih asuh), penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, penulis mengkaji bagaimana ajaran-ajaran ini terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat adat dan urban di Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai Sunda Wiwitan berfungsi sebagai pedoman etis dalam membangun hubungan antarmanusia dan lingkungan secara seimbang dan berkelanjutan. Di tengah krisis ekologis dan degradasi sosial, warisan filsafat lokal ini menawarkan alternatif reflektif untuk menghidupkan kembali etika kebersamaan yang berakar pada kearifan lokal. Artikel ini merekomendasikan pengakuan dan pelestarian Sunda Wiwitan sebagai bagian penting dari identitas budaya sekaligus kontribusi terhadap filsafat etika Nusantara.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Sunda Wiwitan

ABSTRACT

This article discusses Sunda Wiwitan as a local philosophical heritage that is still alive and thriving in Sundanese society, especially in the Bandung area. Sunda Wiwitan is not only a traditional belief system, but also contains ethical values of life that are relevant to the moral challenges of contemporary society. This research aims to explore the ethical principles contained in the teachings of Sunda Wiwitan, such as harmony with nature (silih asah, silih asih, silih asuh), respect for ancestors, and social responsibility. Through a qualitative approach with a literature study, the author examines how these teachings are internalised in the lives of indigenous and urban communities in Bandung. The analysis shows that the values of Sunda Wiwitan function as ethical guidelines in building relationships between people and the environment in a balanced and sustainable manner. In the midst of ecological crisis and social degradation, this local philosophical heritage offers a reflective alternative to revive the ethics of togetherness rooted in local wisdom. This article recommends the recognition and preservation of Sunda Wiwitan as an important part of cultural identity as well as a contribution to Nusantara ethical philosophy.

Keywords: Cultural Identity, Local Wisdom, Sunda Wiwitan



1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal nilai-nilai budaya dan etika. Di tengah arus modernisasi yang kian cepat, masyarakat cenderung mengadopsi pola pikir rasional dan individualistik, yang sering kali mengabaikan akar tradisi dan kearifan lokal. Fenomena ini turut berdampak pada pelestarian identitas budaya, termasuk sistem nilai yang diwariskan oleh leluhur. Di sinilah pentingnya menggali kembali warisan budaya lokal sebagai upaya untuk memperkuat karakter bangsa sekaligus menjawab tantangan moral kontemporer.

Salah satu warisan budaya yang masih bertahan dan memiliki nilai filosofis yang mendalam adalah Sunda Wiwitan. Berakar dari masyarakat Sunda, khususnya yang berada di wilayah Jawa Barat, Sunda Wiwitan tidak hanya merupakan sistem kepercayaan tradisional, melainkan juga mencerminkan pandangan hidup yang menyatu dengan alam dan masyarakat. Ajaran-ajarannya mengandung prinsip-prinsip etika seperti keseimbangan, keharmonisan, serta rasa hormat terhadap leluhur dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat religius, tetapi juga filosofis dan etis.

Kota Bandung sebagai pusat perkembangan budaya Sunda menawarkan ruang yang menarik untuk mengkaji eksistensi nilai-nilai Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakatnya. Meskipun masyarakat urban Bandung didominasi oleh cara hidup modern, jejak Sunda Wiwitan masih dapat ditemukan, baik dalam bentuk praktik adat maupun nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan tetap hidup sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat Sunda, meskipun dalam wujud yang lebih tersembunyi dan tidak formal.

Ajaran Sunda Wiwitan seperti silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memberi ilmu), dan silih asuh (saling membimbing) menawarkan dasar-dasar etika kehidupan yang kontekstual dengan berbagai permasalahan masa kini, seperti degradasi lingkungan, konflik sosial, dan krisis spiritual. Dalam konteks ini, Sunda Wiwitan layak diposisikan sebagai sumber etika lokal yang dapat memperkaya wacana filsafat dan etika global. Upaya penggalan nilai-nilainya dapat menjadi bagian dari gerakan pelestarian budaya sekaligus pencarian solusi alternatif berbasis lokal terhadap persoalan universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merefleksikan ajaran Sunda Wiwitan sebagai warisan filsafat lokal yang memiliki relevansi tinggi dengan etika kehidupan masyarakat modern, khususnya di Kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi literatur dan wawancara lapangan, artikel ini akan menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengakuan pentingnya filsafat lokal dalam membentuk etika dan identitas budaya di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran Sunda Wiwitan serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat di wilayah Bandung.



Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, interpretasi, dan pengalaman subyektif yang berkaitan dengan praktik budaya dan filsafat hidup masyarakat lokal.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada komunitas-komunitas adat dan individu yang masih menjalankan atau memiliki keterkaitan dengan ajaran Sunda Wiwitan. Studi kasus memungkinkan peneliti mengamati konteks sosial-budaya secara holistik dan mendalam. Lokasi penelitian dipusatkan di wilayah Bandung dan sekitarnya, termasuk komunitas adat seperti Cigugur (Kuningan), sebagai referensi perbandingan untuk memahami kesinambungan nilai-nilai tersebut di wilayah urban.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) studi literatur, yang mencakup telaah pustaka terhadap buku, artikel, dan dokumen yang membahas Sunda Wiwitan dan filsafat lokal; (2) wawancara mendalam dengan tokoh adat, budayawan Sunda, dan masyarakat yang memahami ajaran tersebut; serta (3) observasi partisipatif terhadap kegiatan budaya atau ritual yang berkaitan dengan nilai-nilai Sunda Wiwitan, seperti upacara adat atau forum budaya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis). Proses ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan penarikan makna filosofis yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur untuk mencapai triangulasi data dan memperkuat validitas temuan.

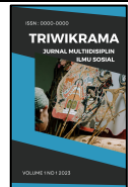
Validitas dan keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pengecekan ulang (member checking) terhadap informan utama. Selain itu, refleksi kritis terhadap posisi dan subjektivitas peneliti dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga obyektivitas dalam interpretasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang Sunda Wiwitan sebagai warisan filsafat lokal yang hidup dan relevan di tengah masyarakat Bandung.

3. PEMBAHASAN

1. Etika Kabuyutan dan Tritangtu

Kajian yang dilakukan oleh U. Suyatman (2021) dalam jurnal *Al-Tsaqafa* membahas secara mendalam tentang konsep *kabuyutan* dan *tritangtu* dalam masyarakat Sunda sebagai manifestasi filsafat lokal yang masih relevan dalam konteks kehidupan kontemporer. Konsep kabuyutan merujuk pada tempat atau wilayah yang dianggap suci dan memiliki ikatan historis-spiritual dengan leluhur. Di dalam wilayah ini, nilai-nilai warisan seperti keselarasan dengan alam, kesucian hidup, dan kebersihan lahir batin dijunjung tinggi. Wilayah kabuyutan biasanya berfungsi sebagai ruang konservasi nilai-nilai etis dan budaya Sunda yang diwariskan secara turun-temurun.

Suyatman menyoroti bagaimana nilai-nilai dalam *tritangtu* menjadi struktur etika yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Sunda. *Tritangtu* terdiri dari tiga unsur pokok: *Buana Nyungcung* (wilayah spiritual), *Buana Panca Tengah* (kehidupan sosial), dan *Buana Larang* (wilayah duniawi atau material). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam



kesatuan filosofis yang menuntun masyarakat untuk hidup seimbang antara kebutuhan spiritual, sosial, dan material. Konsep ini sejalan dengan prinsip harmoni universal yang diyakini oleh penganut Sunda Wiwitan, di mana tidak ada aspek kehidupan yang boleh didominasi secara berlebihan.

Nilai-nilai kabuyutan dan tritangtu masih dapat ditemukan dalam berbagai praktik budaya dan ritual tradisional. Misalnya, pelestarian hutan adat di kawasan hulu Sungai Citarum dan tradisi Seren Taun adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai etika Sunda masih mengakar. Dalam masyarakat yang mulai terdampak modernisasi, keberadaan nilai-nilai ini menjadi semacam penyeimbang sekaligus bentuk resistensi terhadap degradasi lingkungan dan krisis etika. Hal ini menandakan bahwa filsafat lokal Sunda tidak hanya hidup dalam narasi sejarah, tetapi juga hadir aktif dalam sistem nilai masyarakat masa kini.

Tritangtu merepresentasikan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya mengatur perilaku individu terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam dan Tuhan. Etika Sunda Wiwitan tidak bersifat dogmatis, melainkan praksis—dijalankan melalui tindakan nyata, seperti tidak merusak alam, menghargai perbedaan, dan hidup dalam keseimbangan, U.Suyatman (2021). Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan bahwa Sunda Wiwitan sebagai warisan filsafat lokal tidak hanya layak dihormati, tetapi juga ditransformasikan sebagai dasar pembentukan etika kehidupan berkelanjutan di Bandung dan wilayah lainnya

2. Pikukuh Tilu dalam Ritual Kehidupan

Konsep *Pikukuh Tilu* yang dijelaskan oleh Cristianingsih dan Kurniawan dalam konteks Sunda Wiwitan merupakan bagian integral dari sistem keyakinan dan etika kehidupan masyarakat Sunda. *Pikukuh Tilu* terdiri atas tiga prinsip utama yang menjadi fondasi hidup spiritual dan sosial penganut Sunda Wiwitan: cinta kasih (welas asih), tata krama (kesopanan), dan undak-usuk basa (stratifikasi bahasa sebagai wujud penghormatan). Ketiga unsur ini bukan hanya aspek moral yang diajarkan secara verbal, melainkan juga diwujudkan dalam ritual, tata laku, dan interaksi sehari-hari dalam komunitas.

Khususnya pada perayaan *Seren Taun*, *Pikukuh Tilu* menjadi panduan moral yang mengatur bagaimana manusia harus hidup selaras dengan alam, sesama manusia, dan kekuatan ilahi. Ritual *Seren Taun* sendiri bukan sekadar upacara panen, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan alam semesta. Di dalam ritual tersebut, nilai cinta kasih diwujudkan dalam rasa syukur dan solidaritas antarsesama. Tata krama terlihat dalam setiap gerak dan ucapan peserta upacara, yang selalu mengedepankan kesantunan, sedangkan undak-usuk basa menjaga hubungan hierarkis yang harmonis, terutama antara generasi muda dan sesepuh.

Kehadiran nilai-nilai *Pikukuh Tilu* dalam budaya masyarakat Bandung, meskipun tidak selalu eksplisit, masih terasa dalam berbagai kebiasaan sosial, seperti bahasa sopan dalam percakapan, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta rasa hormat terhadap alam, Cristianingsih, A (2024). Nilai ini meresap dalam budaya lokal, bahkan melampaui komunitas Sunda Wiwitan sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa warisan etika lokal tersebut memiliki kekuatan transformatif yang mampu memengaruhi pembentukan karakter masyarakat modern, termasuk di lingkungan perkotaan seperti Bandung.



Pikukuh Tilu mencerminkan pandangan holistik tentang kehidupan, di mana moralitas tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan estetika, spiritualitas, dan hubungan sosial. Ia bukan sekadar sistem aturan, tetapi menjadi cara hidup yang menghargai keseimbangan dan harmoni. Nilai-nilai ini menjadi pelengkap dan bahkan alternatif terhadap sistem etika modern yang kerap bersifat individualistik. Oleh karena itu, *Pikukuh Tilu* layak dipandang sebagai kekayaan intelektual lokal yang perlu dilestarikan dan diperkuat melalui pendidikan serta praktik kebudayaan lintas generasi.

3. Rasionalisasi Filsafat Gunung

R. Kartakusuma (2006) Berpendapat Bahwa *Rasionalisasi Ideologi Sunda Wiwitan (Kabuyutan)* mengangkat peran gunung sebagai simbol utama dalam kosmologi dan filsafat hidup masyarakat Sunda. Dalam pandangan Sunda Wiwitan, gunung tidak hanya dipandang sebagai bentuk geografis, tetapi sebagai manifestasi dari dunia spiritual yang luhur. Gunung diyakini sebagai tempat yang sakral, tempat bersemayamnya kekuatan kosmis yang menjadi sumber kehidupan dan tempat komunikasi antara manusia dengan Sang Hyang Kersa, kekuatan ilahi tertinggi dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan.

Kartakusuma menjelaskan bahwa masyarakat Sunda memaknai hubungan dengan gunung sebagai bentuk kedekatan dengan alam semesta. Dalam wilayah Bandung Raya, keberadaan pegunungan seperti Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Manglayang, dan Gunung Burangrang tidak hanya menjadi latar geografis, tetapi juga menjadi pusat kehidupan spiritual dan kebudayaan. Gunung-gunung ini diyakini memiliki aura dan energi tertentu yang menjaga keseimbangan lingkungan dan mendasari pola pikir masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan beretika.

Pentingnya gunung dalam tradisi Sunda Wiwitan mencerminkan etika hidup yang bersandar pada prinsip keselarasan. Masyarakat di sekitarnya diajarkan untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, menjaga kesucian hutan dan sumber air, serta mematuhi aturan adat yang berkaitan dengan tata ruang dan batas sakral. Filsafat ini menjadi semacam “kontrak moral” antara manusia dengan alam, yang diwariskan secara lisan maupun melalui praktik ritual seperti *ngajayak* atau *hajat bumi*. Etika tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadikan gunung bukan hanya objek alam tetapi juga subjek etis.

Melalui pendekatan filsafat lokal ini, Kartakusuma berargumen bahwa Sunda Wiwitan sesungguhnya memuat sistem berpikir rasional yang khas. Rasionalisasi yang dimaksud bukan dalam pengertian modern yang sekuler, tetapi pemahaman logis berdasarkan pengalaman spiritual kolektif masyarakat adat. Gunung sebagai simbol bukan hanya menjadi lambang spiritualitas, melainkan juga menyatukan berbagai dimensi kehidupan: sosial, ekologis, dan budaya. Dengan demikian, Sunda Wiwitan tidak hanya menjadi warisan tradisional, tetapi juga sumber inspirasi untuk filsafat lingkungan dan etika kehidupan modern, khususnya dalam konteks masyarakat Bandung yang sedang menghadapi krisis ekologis dan identitas budaya.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Sunda Wiwitan masih hidup dan diwariskan dalam masyarakat Bandung, baik di kalangan komunitas adat maupun masyarakat urban. Meskipun telah terjadi pergeseran budaya akibat modernisasi, ajaran Sunda Wiwitan tetap eksis dalam bentuk yang lebih lentur dan disesuaikan dengan kehidupan kontemporer. Nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam, saling menghormati, dan kebersamaan tidak lagi hanya dipraktikkan secara ritual, tetapi juga mewujud dalam perilaku sehari-hari masyarakat, seperti dalam praktik pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap orang tua dan sesepuh, serta gaya hidup yang menghindari konsumsi berlebihan.

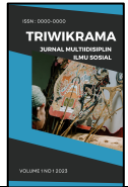
Sunda Wiwitan tampil bukan sebagai sistem kepercayaan yang kaku dan dogmatis, melainkan sebagai kerangka etika praktis yang menyatu dengan realitas sosial. Ia hidup melalui tindakan, bukan hanya dalam bentuk ucapan atau doktrin, dan menjadi bagian dari cara masyarakat Sunda menjalani kehidupan mereka. Etika ini menjadi panduan diam-diam namun kuat dalam membentuk identitas budaya masyarakat Bandung. Keberlanjutan nilai-nilai tersebut mencerminkan kedalaman filosofi Sunda Wiwitan yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya dan mengikis nilai-nilai lokal, Sunda Wiwitan justru menawarkan alternatif pendekatan etika yang berbasis lokal namun memiliki daya jangkau universal. Filsafatnya yang mengedepankan prinsip keharmonisan antara manusia, alam, dan yang ilahi dapat menjadi fondasi etis yang kuat dalam membangun masyarakat yang beradab dan tangguh secara spiritual. Dalam suasana krisis moral dan ekologis global, warisan ini menjadi penting sebagai sumber inspirasi untuk refleksi dan pembaharuan nilai-nilai kehidupan yang lebih manusiawi dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, Sunda Wiwitan tidak hanya relevan sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan, melainkan juga sebagai kontribusi intelektual terhadap diskursus etika global. Nilai-nilainya yang berpijak pada kearifan lokal menunjukkan bahwa akar budaya Nusantara memiliki potensi untuk menjadi bagian dari solusi atas krisis identitas dan moralitas yang dihadapi dunia saat ini. Dalam konteks ini, Sunda Wiwitan layak diposisikan sebagai kekayaan filsafat lokal yang tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai panduan hidup yang kontekstual, reflektif, dan inklusif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Miranto, S. (2022). Daya Dukung Kearifan Lokal terhadap Kelestarian Lingkungan Kampung Cireundeu. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cristianingsih, A., & Kurniawan, F. A. I. A. (2024). Paham Ketuhanan “Pikukuh Tilu” dalam Ritual Seren Taun Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 10(1), 75-90.
- Kartakusuma, R. (2006). Rasionalisasi Ideologi Sunda Wiwitan (Kabuyutan): Penyatuan Diri Urang Sunda Kepada Gunung Sebagai Lambang Semesta (Kosmis). *Berkala Arkeologi*, 26(1), 1-16.
- Muin, A., Yahya, A. N., & Janan, S. N. (2020). Model Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(3), 80-89.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3272>
- Ridwan, I. M., Yuliansyah, H., & Rahadi, P. F. (2024). Representasi Kultural dalam Desain Rumah Julang Ngapak: Analisis Semiotika pada Rumah Adat Sunda. *Wacadesain*, 5(1), 55-68.



- Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Kesundaan Jalmi Masagi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 185-200.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *CORE.ac.uk*.
- Suyatman, U. (2021). Citarum yang Merana dalam Pengabaian Nilai Kabuyutan Orang Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 45-62.